

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SANTRI
PONDOK PESANTREN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**Muhamad Ilham Kurniawan
1431080110**

Program Studi : Psikologi Islam

**Pembimbing I : Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag
Pembimbing II : Intan Islamia, M.Sc**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SANTRI PONDOK PESANTREN

Oleh
Muhamad Ilham Kurniawan
1431080110

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengembangkan santri menjadi generasi yang mempunyai pengetahuan tinggi serta mampu melaksanakan aqidah dan syari'ah Islam, namun dalam lingkungan pondok pesantren masih sering dijumpai adanya perilaku negatif seperti perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja santri. Hal ini dikarenakan remaja seringkali kurang mampu dalam mengontrol emosi. Salah satu faktor penyebab munculnya perilaku agresif yaitu rendahnya tingkat kecerdasan emosional. Individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung akan melakukan perilaku agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada santri pondok pesantren.

Subjek pada penelitian ini adalah santri muslimin kelas VII MTs yang bertempat tinggal di asrama Pondok Pesantren Al-Fatah Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 60 santri yang diambil dengan teknik *sampling total*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala psikologi yaitu skala perilaku agresif sebanyak 24 aitem ($\alpha = 0,881$) dan skala kecerdasan emosional sebanyak 26 aitem ($\alpha = 0,933$). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* yang dibantu dengan program *SPSS 21.0 for Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan $r_{xy} = -0,454$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), hal ini menandakan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada santri pondok pesantren Al-Fatah sehingga hipotesis diterima, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki santri maka santri cenderung memiliki perilaku agresif yang tinggi begitu juga sebaliknya dengan sumbangan efektif 20,6% yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini dan 79,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Kata kunci :pondok pesantren, santri, perilaku agresif , kecerdasan emosional



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SANTRI PONDOK PESANTREN

Nama : Muhamad Ilham Kurniawan
NPM : 1431080110
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

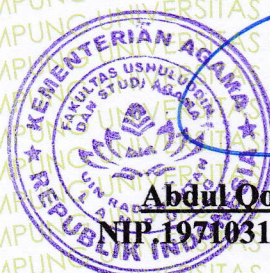
Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Yusafri Rasyidin, M.Ag
NIP.196008191993032001


Intan Islamia, M.Sc
NIP.199303182018012002

Mengetahui
Ketua Prodi Psikologi Islam




Abdul Oohar, M.Si
NIP.197103122005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SANTRI PONDOK PESANTREN.**
Disusun oleh **Muhamad Ilham Kurniawan**. NPM: **1431080110**. Prodi:
Psikologi Islam. Fakultas: **Ushuluddin dan Studi Agama**, telah
dimunaqosyahkan pada hari tanggal : **03 Februari 2020**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Shonhaji, M.Ag

Sekretaris : Ira Hidayati, S.Psi., MA

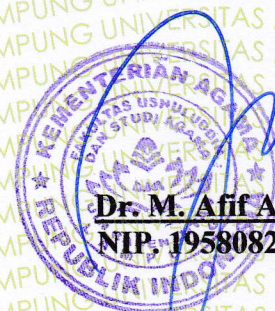
Penguji Utama : Supriyati, S.Psi., M.Si

Penguji I : Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag

Penguji II : Intan Islamia, M.Sc

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

DEKAN
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. M. Afif Anshori, M.Ag
NIP. 195808231993031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Komaterbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	‘ (Apostrof, tetapitidakdilambangkanapabilaterletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

VokalPendek		Contoh	VokalPanjang		Contoh	VokalRangkap	
َ	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يْ...	Ai
ِ	I	سَدِلْ	ي	Î	قَيْلْ	وْ...	Au
ُ	U	ذَكِرْ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Ilham Kurniawan

NPM : 1431080110

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul ‘Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Santri Pondok Pesantren’ merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Januari 2020

Yang Menyatakan,

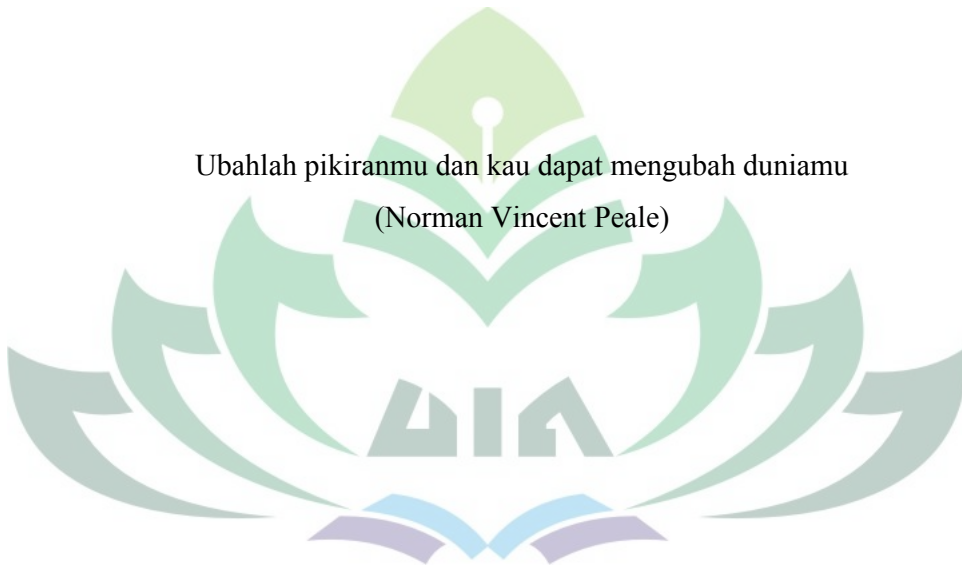
M. Ilham Kurniawan
1431080110

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar
(Al-Baqarah,153)*

Ubahlah pikiranmu dan kau dapat mengubah duniamu
(Norman Vincent Peale)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segenap rasa syukur dan terimakasih kupersembahkan skripsi ini kepada:

Tiada kata lain yang terucap kepada-Mu ya Rabbi, selain kata syukur dan terimakasih atas rahmat, karunian dan kesempatan yang telah Engkau berikan kepadaku untuk mempersembahkan sesuatu kepada orang yang sangat kucintai.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta Ahmad Basahil dan Muswati yang telah banyak berjuang memberikan dukungan moral dan materi, memberikan motivasi serta selalu mendoakan untuk keberhasilan saya, terimakasih untuk untaian do'a yang mengiringi setiap langkah saya.
2. Kakakku tersayang, Lusi Kurnia Sari kakak ipar saya tersayang Triono dan ponakan saya tersayang Evi Oktaviani, Hazar Nayla Putri, Rizal Ahmad Rivai serta seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan semangat kepada saya serta mendoakan.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Bandar Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Muhammad Ilham Kurniawan, dilahirkan di Natar pada tanggal 21 Oktober 1995. Anak kedua dari dua bersaudara, dengan ayah yang bernama Ahmad Basahil dan ibu yang bernama Muswati. Untuk pertama kali menempuh pendidikan di:

1. TK Tutwuri Handayani, Lulus tahun 2001
2. SD Negeri 1 Negara Ratu Natar, Lulus Tahun 2007
3. SMP Wiyata Karya Natar, Lulus tahun 2010
4. SMA Swadhipa Natar, Lulus tahun 2013
5. Pendidikan UPT Balai Latihan Kerja, Lulus Tahun 2013

Pada tahun 2014 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamini. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Santri Pondok Pesantren”.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih setulusnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri.,M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. M.Afif Anshori,M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Ida Firdaus, M.PD.I selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait perkuliahan dari semester awal sampai semester akhir.
4. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam. Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekertaris Prodi Psikologi Islam.
5. Ibu Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag selaku Pembimbing I, ibu Intan Islamia, M.Sc selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi nasehat, doa serta kepercayaan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu dan mangajarkan banyak hal yang bermanfaat, serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
7. Kepala Sekolah MTs Al-Fatah Natar Ustad Isharuddin. S.Pd.I, Ustad Drs. Jaspuri selaku Waka Kurikulum, Ustad Munzir selaku Staf Tata Usaha, dan Ustad Yusuf selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Fatah yang telah memberikan izin, arahan, serta masukan kepada peneliti dalam proses awal penelitian hingga selesai. Terima kasih untuk guru-guru dan Staf MTs Al-

Fatah yang tidak disebutkan satu-persatu namanya yang telah memberi izin pada peneliti untuk melakukan penelitian.

8. Seluruh santri Pondok Pesantren Al-Fatah Natar terkhusus santri muslimin kelas VII MTs Al-Fatah Natar yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi menjadi subjek penelitian.
9. Sahabat-sahabatku Muhammad Gigih Saputra, Hasanul Rizki S.Psi, Yuda Erlangga, Ilham Pratama S.Psi, Jeki Saputra S.Psi, Yanti Langi S.Psi, Fitra Warman S.Psi, yang selalu mensupport dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh keluarga besar Karang Taruna Tunas Mekar Dusun Negara-ratu II yang selalu memberikan suport dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh Keluarga Besar PMII rayon Ushuluddin serta komisariat yang pernah berjuang bersama.
12. Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2014 dan 2015 yang telah membantu dan belajar bersama selama kuliah, serta telah memberikan kenangan indah yang tak terlupakan kepada peneliti.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungan kepada peneliti selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. *Aamiin.*

Bandar Lampung, Januari 2020
Peneliti,

M.Ilham Kurniawan
NPM. 1431080110

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR'	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian.....	7
C. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 9
A. Perilaku Agresif.....	9
1. Pengertian perilaku agresif.....	9
2. Perilaku agresif dalam perpektif Islam	10
3. Aspek-aspek perilaku agresif.....	11
4. Faktor-faktor perilaku agresif.....	12
B. Kecerdasan Emosional.....	13
1. Pengertian kecerdasan emosional	13
2. Aspek-aspek kecerdasan emosional.....	15
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.....	16

C. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif...	17
D. Kerangka Pikir.....	20
E. Hipotesis	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Identifikasi variabel penelitian	22
1. Variabel terikat	22
2. Variabel bebas	22
B. Definisi oprasional variabel penelitian	22
1. Variabel perilaku agresif	22
2. Variabel kecerdasan emosional	23
C. Subjek penelitian	24
1. Populasi	24
2. Teknik sampling	24
3. Sampel.....	24
D. Metode pengumpulan data	25
E. Validitas dan reliabilitas	28
F. Teknik analisis data	29
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	30
A. Orientasi Kancan dan Persiapan.....	30
1. Orientasi kancan	30
2. Persiapan penelitian	32
3. Pelaksanaan <i>try out</i>	34
4. Uji validitas dan reliabilitas.....	34
5. Penyusunan skala untuk penelitian	36
B. Pelaksanaan Penelitian.....	37
1. Penentuan subjek penelitian	37
2. Pelaksanaan pengumpulan data	38
3. Skoring	38
C. Analisis Data Penelitian.....	39
1. Deskripsi statistik masing-masing variabel penelitian.....	39

2. Deskripsi data penelitian	39
3. Kategorisasi skor variabel penelitian	41
4. Uji asumsi	42
5. Uji hipotesis	44
6. Sumbangan efektif	45
D. Pembahasan	45
BAB V PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	50

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blue Print <i>Try out</i> Perilaku Agresif	26
Tabel 2. Blue Print <i>Try out</i> Kecerdasan Emosional	27
Tabel 3. Skoring Jawaban	27
Tabel 4. Uji Validitas Skala Perilaku Agresif.....	35
Tabel 5. Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional.....	36
Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Perilaku Agresif untuk Penelitian.....	37
Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Kecerdasan Emosional untuk Penelitian.....	37
Tabel 8. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian.....	39
Tabel 9. Deskripsi data Penelitian	40
Tabel 10. Kategorisasi Perilaku Agresif.....	41
Tabel 11. Kategorisasi Kecerdasan Emosional	42
Tabel 12. Hasil Perhitungan Uji Normalitas	43
Tabel 13. Hasil Uji Linier	44
Tabel 14. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Hubungan Antara Keserdasan Emosional dengan Perilaku Agresif	21
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rancangan Skala Penelitian (Uji Coba)
Lampiran 2	Distribusi Data Uji Coba
Lampiran 3	Validitas dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Skala
Lampiran 4	Skala Penelitian
Lampiran 5	Distribusi Data Hasil Penelitian
Lampiran 6	Hasil Uji Asumsi Variabel Penelitian
Lampiran 7	Analisis Deskriptif
Lampiran 8	Uji Hipotesis
Lampiran 9	Surat Perizinan
Lampiran 10	Lembar Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam sesungguhnya telah berkembang pesat sebelum Indonesia merdeka penyelenggaraannya dilakukan oleh para wali yang bertempat di rumah, di langgar, dan di masjid yang akhirnya berkembang menjadi pondok pesantren (Suhartini, 2005). Sejalan dengan itu, Masyhud, (2003) menjelaskan bahwasanya pondok pesantren mampu mengembangkan, menumbuhkan, membentuk, dan mencetak generasi yang mempunyai pengetahuan tinggi, memahami dan mampu melaksanakan aqidah dan syari'ah Islam. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, masih banyak tantangan yang harus dihadapi oleh pondok pesantren.

Pada pondok pesantren usia santri yang belajar di pondok santri terdiri dari berbagai macam usia, ada santri yang mulai belajar di pondok pesantren sejak usia dini yakni sejak usia 12 tahun atau setara dengan siswa kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan juga ada sejak usia 15 tahun atau setara dengan siswa kelas 1 Sekolah Menengah Atas (SMA) akan tetapi ada juga santri yang belajar di pondok meskipun usianya relatif tua dari pada yang lain yakni usia 18 tahun ke atas sehingga masih disebut sebagai remaja (Ubaidillah, 2017).

Pada dasarnya remaja di dalam pondok pesantren memiliki perkembangan yang sama dengan remaja di luar pondok pesantren, namun yang menjadi perbedaan adalah terkait permasalahan dan tekanan yang mereka terima (Pritaningrum dan Hendriani, 2013). Salah satu permasalahan yang terjadi pada

remaja pondok pesantren yaitu terkait keberadaan mereka di lingkungan yang memiliki peraturan-peraturan dan tata tertib yang harus mereka taati didalam pondok pesantren. Faktor-faktor remaja bersekolah dipondok pesantren diantaranya adalah keinginan sendiri, mengikuti keinginan orang tua agar anaknya menjadi pribadi yang paham agama dan memiliki sikap yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan sebelumnya anak susah diatur, terlalu nakal, dan sebagainya. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa remaja yang berada di dalam pondok pesantren kedapatan respon yang berbeda-beda tergantung alasan mereka berada di pondok tersebut. Santri yang berada di pondok pesantren atas dasar kemauan sendiri cenderung baik-baik saja bahkan akan memiliki prestasi berbeda dengan santri yang berada di dalam pondok pesantren dengan unsur paksaan dari orang tua cenderung akan susah beradaptasi dengan keseharian pondok, sehingga banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain termasuk perilaku agresif (Pritaningrum dan Hendriani, 2013).

Menurut Berkowitz (2003), perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif fisik adalah aksi fisik seperti memukul, menendang seseorang dengan maksud menyakiti orang lain. Perilaku agresif verbal seperti memarahi, mencela, mencemooh, mencaci maki, menghina, menertawakan orang lain karena tekanan psikologis. Perilaku agresif muncul disebabkan semua perasaan negatif atau perasaan tidak enak. Individu yang sedang mengalami perasaan negatif atau perasaan yang tidak menyenangkan akan berpeluang untuk melakukan perilaku agresif bila sedikit diberi rangsangan, apalagi individu memiliki kekuasaan atau wewenang.

Perasaan negatif dirangsang dan muncul perilaku kearah negatif diakibatkan individu memiliki kecerdasan emosi yang kurang, kecerdasan emosi sendiri adalah kemampuan mengenali diri sendiri, mengepresikan emosi dengan tepat, mengenali orang lain serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Emosi secara garis besar dapat terbagi menjadi dua yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah emosi menyenangkan yang bisa menimbulkan perasaan positif pada seseorang yang mengalaminya. Misalnya senang, gembira, dan kagum. Sedangkan emosi negatif adalah emosi yang tidak menyenangkan yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif, diantaranya marah, benci, takut, dll. Semua orang pasti pernah melakukan emosi kapan saja dan dapat berubah sewaktu-waktu (Goleman , 2003).

Menurut Goleman (2007), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri, dan dapat mengelola emosi diri dengan baik dalam membina hubungan baik dengan orang lain. Hal ini didukung oleh penelitian Sulaiman, dkk (2013), yang menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat memaksimalkan potensi akal, hati, dan perilakunya kearah yang positif, sehingga akan membantunya dalam menghadapi tekanan yang ada di luar dirinya sebaliknya, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan berdampak pada melakukan suatu hal-hal yang bersifat negatif seperti agresif.

Krahe (1997) menjelaskan bahwa kurangnya kecerdasan emosional sebagai kecenderungan individu untuk mengalami perasaan tidak nyaman, putus

asa, tidak adekuat dan ringkih. Maka dari itu, seseorang yang rentan secara emosional memperlihatkan perilaku agresif yang lebih tinggi. Emosional dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena emosional menentukan apakah seseorang dapat atau tidak mengendalikan perilakunya, khususnya perilaku agresif. Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya Herawati, dkk, (2017) di SMKN 2 Kota Bengkulu, menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung tidak dapat mengontrol perilakunya dalam lingkungan sekolah, salah satunya yaitu meluapnya emosi siswa dihadapan banyak orang dengan berbagai macam bentuk perilaku, seperti mencemooh, berkata kasar, menghina, menendang, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan yakni di pondok pesantren Al-Fatah, peneliti melihat ada beberapa santri yang sedang berkelahi yang awal mulanya sedang bermain bola, kejadian tersebut dikarenakan salah satu santri kurang dalam mengontrol suatu emosi yang ada dalam dirinya. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif yang sering kali menjadi suatu kebiasaan individu yang melakukan perkelahian atau menunjukkan perilaku agresifnya. Pihak pondok pesantren menciptakan peraturan-peraturan agar santri pondok pesantren berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, tapi pada kenyataannya di dalam pondok pesantren Al-Fatah masih dijumpai santri yang berperilaku menyimpang dalam hal melanggar norma-norma yang ada di pondok pesantren.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap pihak MPS (Majelis Pengasuh Santri) mengenai perilaku agresif pada santri yang terjadi di pondok

pesantren Al-Fatah diantaranya: “saling membully antar teman sekamar maupun dikelas, seperti menghina, membicarakan kejelekan, bahkan ada yang sampai melakukan tindakan agresif fisik seperti memukul, menendang, mendorong hingga terluka. Adanya perilaku agresif yang dilakukan oleh santri dikarenakan salah satu faktor yaitu kecerdasan emosional dimana individu yang memiliki kecerdasan emosional yang matang akan belajar dalam mengenali emosi, mengontrol emosi, berempati, serta membina hubungan baik. Oleh karena itu, diharapkan dengan memiliki kecerdasan emosional seseorang dapat mengontrol emosinya sehingga mampu menghindari perilaku agresif.

Dari beberapa kasus diatas, dapat dilihat bahwa perilaku agresif yang mengarahkan pada tindakan kriminalitas seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Santoso (dalam Swadnyana dan Tobing, 2019) di provinsi Bali dengan melibatkan remaja berusia 13 tahun sampai 19 tahun menunjukkan kenalakan remaja yang mengarah pada tindak kriminalitas, seperti pemerasan dan pencurian dikota Denpasar mencapai angka sekitar 7,2% dan di kabupaten Gianyar sebesar 5,8%. Sementara itu, data dari Polda Bali menyebutkan pada tahun 2009 terdapat kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja sebesar 90,3% pelakunya berusia 13-18 tahun. Remaja sebagai pelaku kekerasan di Propinsi Bali terus mengalami peningkatan sebesar 3% setiap tahun (Polda Bali, 2012).

Hasil laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sedikitnya 1,85 kasus kekerasan yang terjadi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat agresif siswa di sekolah semakin memperhatikan, dan menjadi sorotan utama dunia pendidikan

Individu berkencenderungan melakukan agresif ini diduga karena kecerdasan emosional yang rendah (Jayanti dan Indrawati, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2015), menjelaskan bahwasanya kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis diketahui koefisien determinasi $r^2 = 0,381$ yang menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional mempengaruhi variabel perilaku agresif sebesar 38,1% dengan demikian masih terdapat 61,9% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif.

Sejalan dengan itu, Chaplin (2002) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru secara tepat dan efektif. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikan dan juga mengontrolnya. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakannya) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berfikir?. (Q.S. Al-Baqarah:44).

Menurut tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat dalam surat Al-Baqarah ayat 44 dijelaskan bahwa penggunaan akal pada ayat tersebut adalah seseorang yang terhindar dari kebodohan sehingga dirinya dapat melakukan kebaikan. Jadi, seseorang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat diketahui salah satunya dengan cara bagaimana seseorang tersebut menggunakan akalnya sebaik-baik mungkin (Shihab, 2012).

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku agresif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja dengan nilai korelasi $r_{xy} = -0,618$ dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,01$), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Mafiroh (2014) dengan judul hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa terdapat sumbangan efektif 43,9% sedangkan sisanya yaitu 56% dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif dan signifikan. Dengan adanya hubungan negatif ini apabila semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula perilaku agresif remaja siswa tersebut, demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan fenomena diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada santri Pondok Pesantren Al-Fatah?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada santri pondok pesantren.

C. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini memiliki beberapa manfaat penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini memberikan sumbangan untuk keilmuan dan pengetahuan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan sosial mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif santri.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pengurus Pondok dan Santri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan pribadi dan sosial, yakni membantu meningkatkan kemampuan santri dalam kecerdasan emosional yang mantap agar memiliki kemampuan menahan perilaku agresif dengan baik.

b. Bagi Ilmuan Atau Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada santri pondok pesantren.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA
A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini menandakan bahwa perilaku baru terjadi apabila ada suatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku agresif berasal dari istilah agresi orang yang pertama kali berusaha memberikan penjelasan bersistem mengenai agresi sebagai bentuk naluri perilaku adalah bapak psikoanalisis, yaitu Sigmund Freud (Bailey, 1998).

Para ahli ilmu sosial menggunakan istilah agresi untuk setiap perilaku yang bertujuan untuk menyakiti badan atau perasaan orang lain. Dalam konteks ini, kekerasan yang agresif adalah perilaku yang bermaksud melukai makhluk sesama jenis. Perilaku agresif merupakan cara pertama yang dikenal manusia untuk mengungkapkan kemarahannya yang dituangkan melalui serangan fisik secara membabi-buta terhadap obyek, benda hidup maupun mati yang membangkitkan emosi itu (Bailey, 1998).

Krahe (2005) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Perilaku agresif lebih menekan pada suatu aktifitas yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, pelanggaran norma dan secara sosial tidak dapat diterima. Menurut Krahe (2005), terdapat dua motivasi utama perilaku agresif yang bertentangan yakni untuk membela diri dan untuk meraih keuntungan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.

Marcus (2007) mengatakan bahwa agresi merupakan perilaku yang merugikan, menghancurkan, atau mengalahkan orang lain. Sebuah perilaku agresif sering digunakan sebagai tolak ukur perkembangan perilaku agresif selanjutnya. Baron (2005) menyebutkan bahwa perilaku agresif merupakan tingkah laku individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi perilaku agresif dari Baron ini mencakup empat faktor: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agresif sebagai perilaku melukai baik fisik maupun verbal dengan suatu tujuan tertentu. Maka tidak dapat dikatakan sebagai agresif apabila perilaku tersebut dilakukan tanpa memiliki suatu tujuan.

2. Perilaku Agresif Dalam Perspektif Islam

Menurut Berkowitz, (2003) perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif fisik adalah aksi fisik seperti memukul, menendang yang dilakukan seseorang dengan maksud menyakiti orang lain. Perilaku agresif verbal seperti memarahi, mencela, mencemooh, mencaci maki, menghina, menertawakan orang lain karena tekanan psikologis.

Di dalam Islam perilaku agresif yang dilakukan merupakan perbuatan dosa. Allah SWT tidak memperbolehkan umatnya saling menyakiti satu sama lain. Selain itu, Rasulullah SAW juga memerintahkan kita sebagai umat Islam untuk selalu menjaga lisan dan tangan kita supaya tidak menyakiti orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ
نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۖ بَشَسِ
الْأَسْمَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki memperendahkan kumpulan orang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan janganlah memanggil gelaran yang mengandung ejek. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim”.

Tafsir Al-Qur'an menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2010). Surat Al-Hujurat ayat 11 diatas menjelaskan tuntunan agar persaudaraan itu tetap terjaga. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk sehingga menyakiti hatinya. Karena perbuatannya itu maka Allah menimpakan hukuman atasnya.

3. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Buss dan Perry (1992) mengelompokkan agresif kedalam empat aspek yaitu, agresif fisik, agresif verbal, agresif dalam bentuk marah, dan agresif dalam bentuk permusuhan.

a. Agresif Fisik

Agresif fisik adalah bentuk agresif yang dilakukan untuk melukai seseorang secara fisik. Misalnya menendang, memukul, menusuk, membakar hingga membunuh.

b. Agresif Verbal

Agresif verbal adalah bentuk agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal. yaitu, menyakiti dengan menggunakan kata-kata. Misalnya mengumpat, memaki, dan membentak.

c. Rasa Marah

Kemarahan adalah salah satu bentuk agresi yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain, tetapi efeknya dapat terlihat dalam perbuatan yang menyakiti orang lain. Misalnya muka marah, tidak membalas sapaan, mata melotot, dan sebagainya.

d. Sikap Permusuhan

Permusuhan adalah sikap dan perasaan negatif terhadap seseorang yang muncul karena perasaan tertentu. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut dapat muncul dalam perilaku yang menyakiti orang lain. Misalnya iri, dengki, cemburu, memfitnah, dan sebagainya.

4. Faktor-faktor perilaku agresif

Menurut Krahe (2005), faktor-faktor yang menjadi pencetus kemunculan Perilaku agresif, yaitu:

a. Faktor Personal

Meliputi gangguan pengamatan, tanggapan remaja, dan intelegensi remaja, serta gangguan perasaan atau emosional remaja. Gangguan perasaan atau emosional bila disertai dengan frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku remaja.

b. Faktor Situasional

Meliputi gangguan berpikir atau kurangnya kecerdasan emosional sebagai kecenderungan individu untuk mengalami perasaan tidak nyaman, putus asa, tidak edukat, dan ringkih. Orang-orang yang rentan secara emosional memperlihatkan perilaku agresif lebih tinggi.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Faktor dari lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap perilaku agresif seperti kemiskinan, tinggal dilingkungan berbahaya, teman sebaya yang menyimpang, kurangnya area rekreasi yang aman bagi anak-anak kekerasan pada media yang terlihat jelas, pengasuh yang buruk, dan kurangnya dukungan sosial. Lingkungan fisik yang berpengaruh terhadap perilaku agresif antara lain suara bising, kualitas udara, temperature, kerumunan, kepadatan, dan kesesakan.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam buku Goleman (2000), terdapat beberapa definisi kecerdasan emosional. Pertama dalam istilah latin emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita”, kedua *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergulakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan yang meluap-luap”, ketiga dalam kamus filsafat dan psikologi, emosi diartikan setiap keadaan bagi seseorang disertai warna yang efektif, kepekaan seseorang menangkap dan menghayati isi perasaan.

Menurut Goleman (2000) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kesadaran diri sendiri, rasa percaya diri, penguasaan diri, komitmen dan integritas seseorang serta kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan, mempengaruhi, melakukan inisiatif perubahan dan menerimanya. Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu mengenali perasaannya sendiri dan perasaan orang lain sehingga mampu memotivasi dirinya sendiri serta mampu mengelola emosinya secara baik dalam hubungannya dengan pihak lain.

Mubayidh (2006) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya. Sejalan dengan itu, Agustian (2001) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, dan koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi energi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan orang lain.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2007) menetapkan kecerdasan emosional menjadi lima aspek, yaitu:

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan insensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaa-perasaan menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2007) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan dalam membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, diantaranya (Goleman, 2003) yaitu:

- a. Perlakuan orang tua terhadap anaknya, jika dirumah anak sering mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya maka anak akan menjadi kasar dan agresif.
- b. Pendidikan di sekolah, peran sekolah ialah menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga siswa dapat bersikap baik dalam proses interaksi sosial dengan guru, teman, dan kepada orang tua.
- c. Biologis, terutama peran amigdala sebagai kendali emosi, jika ini mengalami gangguan akan berakibat timbulnya respon yang berlebihan yang tidak sebanding dengan stimulus yang diterima.
- d. Ibadah, karena didalam proses ibadah mengacu pada kesucian hati (qalbu) sehingga fungsi efektif menjadi cerdas sesuai dengan fitrah yang mengajak kepada kebaikan. Dengan kecerdasan hati manusia akan mampu mengarahkan emosi atau nafsu ke arah yang positif sekaligus mengendalikannya, sehingga tidak terjerumus dalam kegiatan negatif.

C. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif

Di dalam pondok pesantren tidak jarang santri mengalami adanya suatu perilaku agresif seperti halnya berkelahi, menghina, bahkan ada yang melakukan tindakan agresif fisik seperti memukul, menendang, mendorong hingga terluka. Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang menyakiti baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif fisik adalah aksi fisik seperti memukul, menendang yang dilakukan seseorang dengan maksud menyakiti orang lain. Perilaku agresif verbal seperti memarahi, mencela, mencemooh, mencaci maki, menghina, menertawakan orang lain karena tekanan psikologis (Berkowitz, 2003).

Perilaku agresif yang dialami pada santri pondok pesantren salah satunya dikarenakan santri kurang mampu dalam mengendalikan emosinya. Santri dalam menjaga emosinya agar tetap stabil tak terlepas bagaimana cara santri dalam mengontrol dengan baik kecerdasan emosional yang dimilikinya. Menurut Goleman, (2003) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri sendiri maupun orang lain serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Adhi P dan Indrawati (2017) mengatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu untuk mengungkapkan emosi dalam dirinya dengan baik, dan mampu bertahan dalam menghadapi suatu tekanan-tekanan dari luar dirinya, sehingga dapat menekan perasaan negatif yang akan mendorong ia dalam melakukan perilaku agresif.

Sebagai dasar acuan dan pembuktian dari teori yang dikemukakan, adapun penelitian terlebih dahulu yang relevan dan sejalan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian sebelum dilakukan oleh Mafiroh (2014) dengan judul pembahasan yaitu Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri Pleret Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil perhitungan korelasi sebesar -0.662 , hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya korelasi yang negatif antara variabel X dan Y. Artinya bahwa semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret tersebut, demikian sebaliknya apabila semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah pula perilaku agresif pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Tahun Ajaran 2013/2014.

Peneliti yang dilakukan oleh Pratama (2010) dengan judul Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Agresivitas pada Remaja Awal Pendukung Persija. Adapun hasil penghitung yang diketahui bahwa nilai r hitung yang dihasilkan adalah sebesar -0,180. Sementara nilai r tabel pada taraf signifikan 0,01 dengan N 380 adalah 0,116. Artinya bahwa adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan agresivitas remaja awal, dapat juga dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah agresivitasnya atau sebaliknya, bahwa semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi agresivitas remaja awal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah (2017) dengan judul Hubungan kontrol Diri dengan Agresivitas Santri Baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. Adapun nilai korelasi dari hubungan tersebut adalah -0,477 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin subjek memiliki kontrol diri yang tinggi maka subjek cenderung memiliki agresivitas yang rendah begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi agresifitas.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Jaradala (2017) dengan judul Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Penggemar Musik Metal di Kalangan Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada penggemar musik metal dikalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif korelasional, jumlah responden sebanyak 100 mahasiswa penggemar musik metal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi $r = -0,207$ dengan nilai $p < 0,01$. Hal ini berarti bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Putriana (2017) yang berjudul Hubungan antara Resiliensi dengan Perilaku Agresif pada Remaja Pondok Pesantren. Subjek penelitian ini berjumlah 278 remaja pondok pesantren dengan menggunakan teknik *perposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara resiliensi dengan perilaku agresif pada remaja pondok pesantren ($r = -0.273$; $p = 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan semakin tinggi resiliensi maka semakin rendah perilaku agresif. Sebaliknya, semakin rendah resiliensi maka semakin tinggi perilaku agresivitasnya.

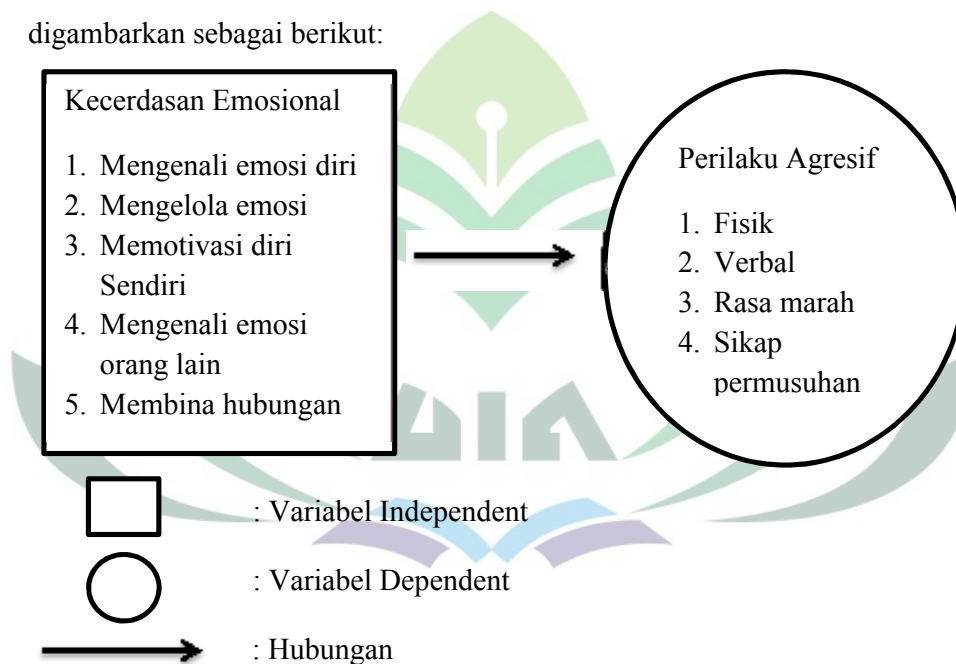
D. Kerangka Pikir

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang didasari oleh nilai keagamaan yang sumbernya dari ajaran dasar agama Islam yang bertujuan untuk menyatukan ajaran Islam dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan lingkungan dan aktivitas yang dialami santri baru dapat menimbulkan persoalan sehingga perlu memperhatikan kesiapan anak berada dipesantren. Masyarakat kebanyakan mengarahkan anak untuk masuk pesantren yaitu memasuki usia 12-15 tahun atau ketika anak duduk dibangku SMP atau SMA karena dianggap sudah mampu hidup terpisah dengan keluarga.

Santri yang baru memasuki lingkungan yang baru terlebih lingkungan pondok pesantren merupakan tantangan yang besar dalam menyesuaikan lingkungan sosial. Sebagai makhluk sosial, dalam melakukan proses interaksi dengan lingkungannya santri juga dapat dipastikan pernah mengalami adanya rasa marah, jengkel, muak, frustrasi, dan sebagainya berupa emosi yang dituangkan dalam bentuk perilaku yang menunjukkan kearah negatif yang diakibatkan individu memiliki kecerdasan emosi yang kurang.

Setiap individu mempunyai kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengelola emosi serta mengarahkannya. Sedangkan individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang rendah maka ia kurang dapat mengelola dan mengontrol emosi nya yang akan menimbulkan suatu hal-hal yang negatif berupa perilaku agresif. Tampak bahwa perilaku agresif seseorang individu dapat dikendalikan apabila orang tersebut memiliki kecerdasan emosi.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Skema Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada santri pondok pesantren.

2. Instansi Terkait

Bagi instansi terkait pondok pesantren dan yayasan agar mampu menciptakan lingkungan yang positif untuk para santri dengan cara melakukan inovasi-inovasi dalam sistem pembelajaran agar santri merasa lebih nyaman berada di dalam pondok pesantren seperti kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi dengan maksud tujuan untuk memberikan ruang berekspresi bagi santri. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengontrol lebih dekat mengenai perilaku santri dan dapat membimbing santri dalam mengelola emosinya dengan baik sehingga dapat menjadikan santri lebih kearah yang positif dan dapat terhindar dari perilaku agresif.

3. Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dan mengkaji kembali perilaku agresif dengan kecerdasan emosional pada santri pondok pesantren diharapkan dapat mempertimbangkan kembali variabel yang mempengaruhi. Selain kecerdasan emosional contoh yang dapat digunakan seperti faktor kegagalan sekolah, pengaruh media kekerasan, faktor amarah, kesenjangan generasi, proses kedisiplinan yang keliru, frustrasi, stress, alkohol dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, P.A.R. dan Indrawati, S.E., (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresif pada siswa kelas XI SMK X Semarang. *Jurnal Empati*, 6 (1), 357-364
- Arikunto, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Agustian, A.G., (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arya.
- Azwar, (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____ (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____ (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, L. (2003). *Emosional Behavior: Mengenal Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*. Penerjemah: Hartatni Woro Susiatni. Jakarta: CV. Teruna Grafica.
- Bailey, (1998). *Peranan Otak*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Baron, A. R. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Ke-sepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality & Social Psychology*, 63 (3), 452-459.
- Chaplin, J.P., (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.
- Fefriawati, R (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif remaja di SMK 5 Padang. *Skripsi*. Padang: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- _____ (2003). *Emotional Intelligence*. Penerjemah: T Heryana Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____ (2007). *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Hadi, S. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herawati, A.Y., (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu. *Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Herawati, A.A., Dharmayana, W.I., dan Sholihah, A. (2017). Kecerdasan emosional dan Perilaku agresif siswa Vokasi. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 16 (1) 84-91.
- Jayanti, D. P. W., dan Indrawati, S. E., (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku bullying pada siswa kelas XI SMK Semarang. *Jurnal Empati*, 8 (1) 253-259.
- Jaradala, V. N, (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Penggemar Musik Metal di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 3 (2), 145-154.
- Krahe, (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan). Jakarta: Lentera Abadi.
- Marcus, Robert F. (2007). *Aggression and Violence in Adolescence*. New York: Cambrigde University Press.
- Mubayidh, M (2006). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak: Refrensi Penting Bagi Pendidikan dan Orang Tua*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mafiroh, I., (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Masyhud, S. & Ridho, K. (2003). *Manajemen pondok pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Marcus, Robert F. (2007). *Aggression and Violence in Adolescence*. New York: Cambrigde University Press.
- Netrasari, E., (2015). Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja di Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 4 (5), 66-76

- Pratama, A.Y., (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Pada Remaja Awal Pendukung Persija (The Jak Mania). *Skripsi*. Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Putriana, D., (2017). Hubungan Resiliensi dengan Perilaku Agresif pada Remaja Pondok Pesantren. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pritaningrum, M. dan Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2 (3), 141-150.
- Santoso, S. (2010). *Mastering SPSS 18*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sarwono, (2010). *Ilmu kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Suhartini, (2005). *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren Kelompok Penerbit LKIS.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, H., Tanjung, A.S., Khalid, N.M., Razak, N.A.A., & Salleh, N.H. (2013). Kecerdasan emosi dalam meningkatkan kepribadian remaja. *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 3 (1). 357-364
- Swadnyana, A.P.I., dan Tobing, H.D. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada remaja di SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6 (1), 120-129.
- Setiawati, R. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja. *Jurnal Psikologi*, 3 (2), 126-129.
- Shihab, M. Quraish. (2012). *Tafsir AL-Misbah Pesan, Kesan, dan Keseimbangan Al-Qur'an*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati.
- Ubaidillah, M.A., (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Agresivitas Santri Baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.